
DIPLOMASI AMERIKA SERIKAT TENTANG PERJANJIAN NUKLIR DALAM PEMBENTUKAN JOINT COMPREHENSIVE PLAN OF ACTION DENGAN IRAN TAHUN 2013-2015

Astella Claudiana Hengkey¹

Abstract

The Purpose of this research is to describe the diplomacy carried out by the United States in the formation of the Joint Comprehensive Plan of Action nuclear agreement with Iran starting from 2013-2015. This research is a descriptive research type with secondary data source. Then, to explain the research question, Soft Power concept and the concept of nuclear development are used. The results of this research, show that US diplomacy in the formation of the 2013-2015 Joint Comprehensive Plan of Action Nuclear Agreement with Iran was carried out using the Soft Power approach through bilateral diplomacy in private discussions with Iran. In addition, the United States has also joined the P5 + 1 group to diplomacy with Iran on nuclear issues, which then in 2015, the JCPOA Agreement was successfully reached between Iran, the United States and other P5 + 1 groups.

Keywords: United States, Iran, Diplomacy, Nuclear Development.

Pendahuluan

Permasalahan mengenai pemanfaatan nuklir sebagai senjata dikhawatirkan dapat memicu terjadinya perang nuklir antara negara-negara di dunia. Sehingga, untuk mencegah hal tersebut maka negara-negara di dunia membentuk sebuah perjanjian pada tahun 1968, untuk membatasi penyebaran senjata nuklir, yang disebut *Non-Proliferation Treaty* (NPT). Diketahui dari 193 negara yang menandatangani perjanjian tersebut, negara Iran merupakan salah satu negara yang juga turut menandatangani dan meratifikasi pada tahun 1970. Selain meratifikasi NPT, Iran juga menandatangani *Safeguards Agreement* dengan IAEA tahun 1974 yang merupakan badan pengawas nuklir di dunia. Iran sendiri termasuk salah satu negara yang mengembangkan nuklir, di mana program nuklir pertama kali dilakukan Iran pada tahun 1957, melalui kerjasama bilateral dengan Amerika Serikat (CNN Indonesia, 2014).

Seiring berjalannya waktu, program nuklir yang dijalankan oleh Iran menimbulkan kecurigaan bagi negara-negara seperti Perancis, Inggris, Rusia, dan termasuk Amerika Serikat, ketika sebuah organisasi politik Iran yang berorientasi demokratik menyatakan dalam konferensi Pers di Washington DC, bahwa Iran telah membangun fasilitas pengayaan uranium di Natanz dan produksi Air Berat (deuterium oksida yang merupakan senyawa kimia yang dapat digunakan sebagai pendingin reaktor nuklir) di Arak, tanpa terlebih dahulu menginformasikannya ke IAEA (Gerami dan Goldschmidt, 2012).

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: astellaclaudiana@gmail.com

Menanggapi tindakan Iran tersebut, maka Amerika Serikat berusaha menghentikan program nuklir Iran dengan menjatuhkan sanksi kepada Iran. Walaupun mendapatkan sanksi tidak membuat Iran begitu saja meninggalkan program nuklirnya. Kemudian melalui kesepakatan *Teheran Agreement* dengan Inggris, Perancis, dan Jerman yang dicapai pada tahun 2003, Iran bersedia menghentikan program nuklirnya secara sementara. Tetapi pada masa kepemimpinan Presiden Ahmadinejad, meninggalkan kesepakatan *Teheran Agreement* tersebut untuk memulai kembali program nuklirnya, sehingga menanggapi hal tersebut ketiga negara Uni Eropa dan Amerika Serikat berupaya melalui IAEA untuk melaporkan Iran ke Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) dan pada tahun 2006 Iran pun dilaporkan ke Dewan Keamanan PBB oleh IAEA, karena dinilai telah melanggar *Safeguard Agreement* (Copenhagen, 2017). Dengan demikian, DK PBB pun mengeluarkan beberapa resolusi sanksi untuk menghentikan Iran dalam menjalankan program nuklir, diantaranya Resolusi 1696 dan 1737 di tahun 2006, Resolusi 1747 di tahun 2007, Resolusi 1083 dan 1835 di tahun 2008, dan Resolusi 1929 di tahun 2010. Sementara itu, selain menerima sanksi dari DK PBB Iran juga mendapatkan sanksi dari Amerika Serikat yang sebelumnya juga telah memberikan sanksi kepada Iran, hingga mengeluarkan undang-undang *The Iran Freedom and Counter-Proliferation Act of January 2013* (Clawson, nd). Berbagai sanksi yang telah diberikan pun telah berdampak pada kondisi perekonomian Iran dengan terjadinya ketidakstabilan pada pertumbuhan PDB, terjadinya inflasi, dan penangguran di Iran.

Walaupun berbagai sanksi yang telah diberikan kepada Iran telah berdampak pada kondisi perekonomiannya, lantas tidak mempengaruhi Iran untuk menghentikan program nuklirnya. Di mana, untuk menghadapi dampak sanksi-sanksi tersebut agar negaranya tetap bisa bertahan maka Iran melakukan berbagai kerjasama, seperti dengan Ukraina dalam pengembangan ladang minyak di Kouhmond, Boushkan, dan Kouhkaki. Selain itu, Iran juga melakukan penjualan minyaknya ke negara-negara Asia, seperti Cina, India, Korea Selatan dan negara Yunani, Italia, dan Spanyol. Dengan demikian, Iran masih mendapatkan pendapatan dari hasil ekspor minyak.

Adanya tindakan yang dilakukan oleh Iran dalam kegiatan nuklirnya yang dinilai melanggar *Safeguard Agreement*, telah menimbulkan kecurigaan bagi negara-negara seperti Perancis, Inggris, Rusia, Cina, Jerman, dan Amerika Serikat bahwa program nuklir Iran tidak untuk tujuan damai melainkan adanya keinginan untuk menciptakan senjata nuklir. Sehingga, untuk mencegah Iran menciptakan senjata nuklir maka dirasa perlu untuk membentuk sebuah kesepakatan nuklir dengan Iran, agar dapat mengontrol Iran dalam aktivitas nuklirnya.

Berbagai upaya diplomasi telah dilakukan oleh Amerika Serikat terkait permasalahan nuklir Iran dengan penggunaan pendekatan *Hard Power* dalam bentuk sanksi, seperti sanksi di tahun 2002-2013 dan *Soft Power* yang dimulai pada tahun 2006-2012 bersama Perancis, Inggris, Jerman, Rusia, dan Cina namun selalu mengalami kegagalan untuk mencapai kesepakatan dengan Iran (NTI Building A Safer World, 2018). Tetapi pada pertengahan tahun 2013-2015, Amerika Serikat kemudian kembali melakukan *Soft Power* yaitu

melalui jalur damai tanpa penggunaan kekerasan maupun paksaan dengan melakukan diplomasi kepada Iran. Kemudian di tahun 2015, kelompok P5+1 mencapai kesepakatan perjanjian nuklir dengan Iran yang disebut juga *Joint comprehensive Plan of Action* (JCPOA) dengan Iran. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai bagaimanakah diplomasi yang dilakukan Amerika Serikat dalam pembentukan kesepakatan perjanjian nuklir JCPOA dengan Iran.

Kerangka Konseptual

Konsep *Soft Power*

Power merupakan sebuah kemampuan untuk mengubah orang lain atau negara lain agar melakukan apa yang menjadi keinginan dari suatu negara. Dalam mencapai kepentingan dengan menggunakan *power*, dapat dilakukan melalui *Hard Power* yang lebih kepada penekanan atau paksaan dan melalui *Soft Power* dengan penggunaan cara-cara damai, seperti yang dijelaskan oleh Joseph Nye bahwa *Soft Power* adalah “Kemampuan untuk mendapatkan apa yang anda inginkan melalui atraksi daripada paksaan atau pembayaran” (Nye, 2004). Selain itu, untuk menjelaskan mengenai *Power*, Joseph Nye juga membagikan *Power* kedalam tiga tipe *Power* yang dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel.1.1 Tiga Tipe *Power* Menurut Joseph Nye

	Perilaku	Mata Uang Utama	Kebijakan pemerintah
Kemampuan Militer	paksaan pencegahan perlindungan	ancaman memaksa	diplomasi koersif perang aliansi
Kemampuan Ekonomi	bujukan paksaan	pembayaran sanksi	membantu suap sanksi
Soft Power	daya tarik pengatutan agenda	nilai-nilai budaya kebijakan institusi	diplomasi publik diplomasi bilateral dan multilateral

Sumber: Joseph S. Nye, Jr, *Soft Power: The Means To Success In World Politics*, New York:Public Affairs, 2004. Hlm 31

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa *Soft Power* dapat dilihat dari, pertama perilaku yaitu melalui Atraksi. Kedua, mata uang utama yaitu melalui Nilai-Nilai, Budaya, Kebijakan, maupun Institusi. Ketiga, yaitu bahwa

Soft Power dalam kebijakan pemerintah, meliputi diplomasi publik, diplomasi bilateral, dan diplomasi multilateral.

a. Diplomasi Bilateral

Diplomasi bilateral adalah diplomasi yang hanya dilaksanakan oleh dua belah pihak atau negara pada satu waktu serta dengan misi yang diakui secara resmi. Selain itu, diplomasi ini juga mempunyai fleksibilitas dan dapat mempermudah dalam mencapai sebuah kesepakatan dalam diplomasi multilateral yang telah mencapai kebuntuan untuk mencapai kesepakatan bersama (Djelantik, 2008). G.R. Berridge mengemukakan bahwa diplomasi bilateral adalah "*Istilah diplomasi bilateral sekarang biasanya berarti tidak lebih dari komunikasi yang terbatas pada dua pihak pada satu waktu: itu tidak menandakan apapun tentang metode atau konteks di mana mereka berkomunikasi*" (Berridge, 2002).

b. Diplomasi Multilateral

Diplomasi multilateral merupakan diplomasi yang melibatkan banyak aktor atau lebih dari dua aktor yang memiliki kepentingan yang sama. Diplomasi multilateral juga lebih berfokus pada satu permasalahan. GR. Berridge menjelaskan bahwa diplomasi multilateral adalah "*Jika peran residen duta besar secara substansial dimodifikasi selama abad kedua puluh, ini setidaknya sebagian karena ledakan dalam jumlah banyak konferensi yang dihadiri oleh tiga atau lebih negara, sebuah ledakan yang dapat dikatakan sebagai diplomasi multilateral*" (Berridge, 2002).

Konsep Pengembangan Nuklir

Energi nuklir selain dapat digunakan untuk menciptakan senjata nuklir juga memiliki manfaat yang sangat penting bagi kehidupan manusia yaitu sebagai tenaga pembangkit listrik. Senjata nuklir merupakan senjata pemusnah massal yang penggunaannya memiliki konsekuensi besar pada kemanusiaan. Dalam perkembangan nuklir dikenal juga istilah Proliferasi nuklir. Menurut Charles D. Ferguson, Istilah proliferasi nuklir mengacu pada dua: akuisisi senjata nuklir oleh negara-negara yang tidak memiliki nuklir dan peningkatan persenjataan nuklir oleh negara-negara pemilik nuklir (Ferguson, 2011). Charles D. Ferguson juga menjelaskan bahwa aktivitas pertama dari penjelasannya mengenai proliferasi nuklir adalah sebagai proliferasi horizontal dan aktivitas kedua yaitu proliferasi vertikal.

Banyak negara-negara yang telah mengembangkan teknologi nuklir sebagai tenaga pembangkit listrik karena penggunaan tenaga nuklir dapat membantu ketersediaan bahan bakar fosil. Adapun Harlod Feiveson mengemukakan bahwa sebuah negara yang secara aktif mengejar tenaga nuklir untuk tujuan damai juga dapat secara diam-diam mengembangkan bahan peledak nuklir ke titik di mana tahap akhir perakitan dan penyebaran militer dapat dilakukan dengan sangat cepat (Taylor, 1996). Kemudian menurut *World Nuclear Assosiation*, untuk menghasilkan energi uranium diperkaya dengan tingkat

konsentrasi 3%-5% untuk energi listrik dan untuk menghasilkan senjata nuklir diperkaya mencapai 90% (World Nuclear Assosiation, 2019).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu menggambarkan mengenai diplomasi yang dilakukan Amerika Serikat dalam pembentukan kesepakatan *Joint Comprehensive Plan of Action* dengan Iran tahun 2013-2015. Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder dari berbagai sumber dengan teknik pengumpulan data melalui *library research* dari buku, jurnal, dan internet. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dengan berfokus pada penarikan kesimpulan dari umum ke khusus mengenai diplomasi Amerika Serikat dalam pembentukan perjanjian nuklir *Joint Comprehensive Plan of Action* dengan Iran.

Hasil dan Pembahasan

a. Diplomasi Bilateral Amerika Serikat

Adapun langkah yang dipilih oleh Amerika Serikat dalam pembentukan kesepakatan perjanjian nuklir *Joint Comprehensive Plan Of Action* dengan Iran guna mencegah Iran menciptakan senjata nuklir adalah melalui diplomasi yang dilakukan secara bilateral. Bilateral dilakukan antara Amerika Serikat dan Iran. Sebelumnya Amerika Serikat telah melakukan berbagai upaya untuk menghentikan program nuklir Iran dengan pemberian berbagai sanksi, ancaman penggunaan militer maupun melalui upaya diplomasi yang dilakukan bersama dengan Perancis, Inggris, Rusia, Cina, dan Jerman yang dimulai dari tahun 2006-2012 (NTI Building A Safer World, 2018). Namun, tindakan tersebut gagal dalam mencapai kesepakatan nuklir dengan Iran. Sebab Iran menganggap bahwa sebagai anggota NPT maka negaranya juga memiliki hak dalam teknologi nuklir damai, sehingga akan terus mengembangkannya.

Pada tahun 2013, di Iran terjadi pergantian kepemimpinan dengan terpilihnya Hassan Rouhani sebagai Presiden, yang dikenal terbuka dalam hal perundingan untuk menyelesaikan permasalahan terutama mengenai program nuklir Iran (BBC, 2013). Menanggapi niat baru Iran tersebut maka Amerika Serikat mencoba kembali melakukan diplomasi dengan Iran. Diplomasi dilakukan secara bilateral yang hanya melibatkan dua negara yaitu Amerika Serikat dengan Iran. Namun pada proses diplomasi kali ini, Amerika Serikat tidak akan menjatuhkan sanksi baru kepada Iran. Sebab, sanksi dinilai dapat mengganggu proses diplomasi dalam mencapai kesepakatan nuklir (Reuters, 2014).

Dari tindakan diplomasi yang dilakukan Amerika Serikat di tahun 2013-2015, dalam menyelesaikan persoalan nuklir Iran, terlihat lebih fleksibel dari yang awalnya lebih cenderung menggunakan *Hard Power* dengan pemberian sanksi maupun ancaman penggunaan militer menjadi *Soft Power* yang lebih mengedepankan jalur damai dengan melakukan diplomasi

bilateral serta tidak memberikan sanksi tambahan kepada negara Iran.

Diplomasi bilateral merupakan sebuah komunikasi yang hanya terbatas antara dua aktor saja, yaitu dalam hal ini dilakukan antara Amerika Serikat dan Iran. Diplomasi bilateral tersebut dilakukan oleh Amerika Serikat agar dapat terlibat secara aktif untuk berdiplomasi bersama Iran, dengan harapan dapat membantu mempercepat dalam pembentukan kesepakatan nuklir dengan Iran. Adapun diplomasi bilateral antara Amerika Serikat dan Iran dimulai dari tahun 2013-2015, yang dapat terlihat ketika Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, John Kerry yang juga turut hadir diacara pertemuan dalam membahas mengenai permasalahan nuklir Iran di Majelis Umum PBB di tahun 2013, di saat yang bersamaan John Kerry mengambil waktu untuk melakukan diskusi bilateral secara formal dengan Iran, yang pada saat itu diwakili oleh Menteri Luar Negeri Iran, Muhamaad Zarif (Radio Free Europe/Radio Liberty, 2013).

Untuk mencapai kesepakatan perjanjian nuklir maka pada 25 Oktober 2013, Amerika Serikat melalui Menteri Luar Negerinya, John Kerry kembali melakukan diskusi bilateral melalui telepon Menteri Luar Negeri Iran, Muhammad Zarif dan kemudian diskusi keduanya kembali dilakukan pada 02 November 2013 (Mohammad dan Hapezi, 2013). Selain itu, diskusi bilateral antara Amerika Serikat dan Iran kembali pada bulan Agustus 2014 di Jenewa, untuk menyelesaikan perbedaan pendapat tentang program nuklir Iran (Reuters, 2014).

Kemudian dalam acara pertemuan untuk membahas permasalahan nuklir Iran bersama P5+1 dan Iran yang dilaksanakan pada bulan September 2014 di New York, di saat yang bersamaan dalam rangka menyelesaikan perbedaan pandangan tentang program nuklir Iran maka Amerika Serikat juga turut melakukan diskusi bilateral dengan Iran. Pada pertemuan tersebut para pihak negosiasi telah mencapai kemajuan dengan mendapatkan pengertian satu dengan lainnya mengenai program nuklir Iran. Walaupun tidak dirincikan secara detail mengenai hasil pertemuan tersebut tetapi berdasarkan hasil dari pengamatan para diplomat New York, bahwa kedua belah pihak telah mencapai pengertian mengenai masalah Reaktor Air Berat milik Iran yang berada di Arak (Arms Control Association). Kemudian pertemuan anatara keduanya dilakukan kembali di Jenewa untuk membahas hal yang sama, yaitu mengenai penyelesaian permasalahan nuklir Iran yang selama ini telah dicurigai bukan untuk tujuan damai.

b. Diplomasi Multilateral Amerika Serikat

Amerika Serikat selain terlibat dalam diplomasi bilateral dengan Iran untuk menyelesaikan persoalan nuklir, juga telah bergabung dalam diplomasi multilateral, yaitu diplomasi yang dilakukan dengan melibatkan banyak aktor di dalamnya. Pada kasus ini dilakukan antara Iran dengan Amerika Serikat, Perancis, Inggris, Rusia, Cina, dan Jerman atau yang dikenal juga sebagai kelompok P5+1 (5 anggota tetap Dewan Keamanan PBB dan Jerman).

Diplomasi multilateral tersebut dapat terlihat pada pertemuan yang dilakukan antara kelompok P5+1 dengan Iran, yang dilaksanakan pada 15-16 Oktober 2013 di Jenewa. Pertemuan tersebut merupakan diplomasi yang dilakukan secara langsung dengan melibatkan lebih dari satu atau dua

negara, seperti Perancis, Inggris, Rusia, Cina, Jerman, dan Iran (Gordon, 2013). Pada pertemuan tersebut kedua belah pihak tidak mencapai kesepakatan apapun mengenai nuklir.

Kemudian pada 07-10 November 2013, diplomasi dilakukan kembali secara multilateral di Jenewa oleh negara P5+1 yaitu Perancis, Inggris, Rusia, Cina, Jerman, dan Amerika Serikat dengan negara Iran (Borger dan Dehghan, 2013). Pertemuan tersebut dihadiri oleh kelompok negara P5+1 dan Iran yang diwakili oleh Menteri Luar Negeri, Muhammad Zarif. Namun, pertemuan tersebut kedua belah pihak kembali tidak mendapatkan kesepakatan satu sama lain. Pertemuan secara multilateral pun terus dilakukan oleh kedua belah pihak hingga akhirnya dapat mencapai kesepakatan sementara mengenai permasalahan program nuklir Iran pada pertemuan yang dilakukan pada 20-24 November 2013, dengan menyepakati sebagai berikut: (BBC, 2013)

- a. Pembatasan pada aktivitas pengayaan uranium. Iran hanya diperkenankan untuk melakukan pengayaan hanya pada tingkat 5%.
- b. Iran bersedia untuk mendapatkan pengawasan dari Badan Internasional yaitu IAEA terhadap program nuklirnya serta memberikan akses pada pabrik pengayaan uranium milik Iran yang berada di Natant dan Fordow.
- c. Selama enam bulan, Iran dapat memenuhi kesepakatan yang telah dicapai tersebut maka kelompok negara P5+1 tidak akan memberikan sanksi tambahan kepada Iran.
- d. Sebagai imbalan atas kepatuhan Iran, kelompok negara P5+1 akan memberikan keringanan sanksi yang telah diberikan kepada Iran dengan memberikan bantuan keuangan.

Kesepakatan yang telah dicapai tersebut juga disebut sebagai perjanjian nuklir sementara atau *Joint Plan of Action*. Kesepakatan tersebut akan mulai berlaku 20 Januari 2014 dan hanya akan berlaku sampai enam bulan, yaitu sampai pada 20 Juli 2014. Selama batas waktu berlakunya kesepakatan tersebut kedua belah pihak akan berdiplomasi untuk mencapai kesepakatan perjanjian nuklir yang komprehensif.

Kemudian untuk mencapai kesepakatan perjanjian yang komprehensif maka kelompok P5+1 termasuk Amerika Serikat didalamnya, telah melakukan beberapa kali pertemuan diplomasi multilateral diantaranya, yaitu dimulai pada Februari 2014 di Wina hingga batas waktu untuk mencapai kesepakatan perjanjian yaitu 20 Juli 2014 (Charbonneau dan Dahl, 2014). Tetapi sampai pada batas tersebut kedua belah pihak masih belum mencapai kesepakatan bersama mengenai program nuklir Iran, walaupun para pihak gagal dalam mencapai kesepakatan tetapi mereka akan memperpanjang batas waktu untuk mencapai kesepakatan perjanjian komprehensif, yaitu pada 24 November 2014.

Tetapi sampai pada batas akhir yang ditetapkan, yaitu 24 November 2014 untuk mencapai kesepakatan perjanjian komprehensif. Iran dan Amerika Serikat beserta anggota kelompok P5+1 belum bisa mencapai kesepakatan bersama karena kedua belah pihak belum mendapatkan kesepakatan mengenai waktu yang dibutuhkan dalam pencabutan sanksi yang telah diberikan kepada Iran dan pembatasan aktivitas pengayaan uranium pada program nuklir Iran. Kedua belah pihak akhirnya menyepakati untuk memperpanjang kembali

deadline dalam mencapai kesepakatan perjanjian komprehensif pada 30 Juni 2015 (BBC Indonesia, 2014).

Untuk menyelesaikan persoalan nuklir Iran dengan mencapai kesepakatan perjanjian nuklir komprehensif sesuai batas waktu yang telah ditentukan, P5+1 terus melakukan diplomasi multilateral bersama Iran, yang dimulai dari bulan Desember 2014. Pertemuan kedua belah pihak juga dilakukan dari akhir Maret sampai awal bulan April 2015 di Lauksanne, Swiss dan pada pertemuan tersebut kedua belah pihak, yaitu P5+1 dengan Iran berhasil mencapai kerangka kerja kesepakatan perjanjian nuklir yang komprehensif (Morello, 2015). Di mana Iran bersedia untuk menerima pengawasan dari IAEA terhadap aktivitas program nuklirnya dan diberikannya pembatasan pada aktivitas program nuklir. Dengan demikian P5+1 juga bersedia untuk melakukan pencabutan sanksi yang telah diberikan kepada Iran secara bertahap.

Adapun perjanjian tersebut masih belum tercapai sampai pada batas waktu untuk mencapai kesepakatan perjanjian nuklir komprehensif, yaitu 30 Juni 2015. Hal itu dikarenakan masih terdapat beberapa permasalahan yang belum terselesaikan, seperti mengenai jangka waktu pencabutan sanksi Iran, cara kerja pengawasan terhadap Iran dalam menjalankan isi kesepakatan, dan pemberian kembali sanksi apabila Iran melanggar isi perjanjian. Namun, pertemuan kemudian dilanjutkan kembali dengan Iran dalam rangka untuk mencapai kesepakatan nuklir yang dilaksanakan di Wina, Austria pada tanggal 14 Juli 2015 (BBC, 2019). Dalam pertemuan diplomasi multilateral tersebut kedua belah pihak berhasil menyelesaikan permasalahan mengenai program nuklir Iran dengan menyetujui isi dari perjanjian nuklir komprehensif atau *Joint Comprehensive Plan Of Action*. Di mana garis besar dari isi perjanjian tersebut adalah bahwa Iran bersedia membatasi aktivitas program nuklirnya serta memberikan akses kepada Badan pengawas Internasional untuk melakukan pemeriksaan atau pengontrolan pada program nuklirnya. Dengan demikian, maka Amerika Serikat, Perancis, Inggris, Rusia, Cina, dan Jerman bersedia untuk mencabut sanksi yang telah diberikan kepada Iran yang akan dilakukan secara bertahap selama Iran mematuhi isi perjanjian tersebut.

Kesimpulan

Diplomasi Amerika Serikat dalam pembentukan kesepakatan perjanjian nuklir JCPOA dengan Iran tahun 2013-2015, merupakan upaya damai yang digunakan Amerika Serikat dalam rangka pembentukan perjanjian nuklir JCPOA dengan Iran, guna mencegah Iran menciptakan senjata nuklir. Diplomasi dilakukan secara bilateral antara Amerika Serikat dan Iran dan tidak lagi memberikan sanksi baru kepada Iran. Selain itu, Amerika Serikat juga tergabung dalam diplomasi multilateral bersama P5+1, yang terdiri dari anggota Dewan Keamanan PBB lainnya (Perancis, Inggris, Rusia, Cina), dan Jerman untuk berdiplomasi dengan Iran.

Dalam kesepakatan perjanjian nuklir JCPOA, Iran bersedia untuk diberikan pembatasan pada aktivitas program nuklirnya dan mendapatkan pengawasan dari Badan Pengawas nuklir di dunia, yaitu IAEA. Dengan

kesediaan Iran dalam pembatasan dan pengawasan tersebut, maka Amerika Serikat beserta negara anggota tetap Dewan Keamanan PBB lainnya (Perancis, Inggris, Rusia, Cina), dan Jerman bersedia unmencahut berbagai sanksi yang telah diberikan terhadap Iran secara bertahap selama Iran mematuhi kesepakatan perjanjian nuklir JCPOA.

Dengan demikian, dari upaya pendekatan *Soft Power* melalui diplomasi bilateral dan multilateral yang telah dilakukan oleh Amerika Serikat dari tahun 2013-2015, dapat diambil kesimpulan bahwa *Soft Power* dapat membawa hasil yang lebih nyata dengan dicapainya kesepakatan perjanjian nuklir bersama Iran.

Daftar Pustaka

- Arms Control Association, nd. *Timeline of Nuclear Diplomacy With Iran*. Tersedia di <https://www.armscontrol.org/factsheet/Timeline-of-Nuclear-Diplomacy-With-Iran> [Diakses 03 September 2019]
- Berridge, G. R. 2002. *Diplomacy Theory and Practice*. New York: Palgrave
- BBC, 15 Juni 2013. *Iran election: Hassan Rouhani in his own words*. Tersedia di <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-22921680> [Diakses 23 Juli 2020]
- Borger, J, & Dehghan, S.K. 10 November 2013. *Geneva talks end without deal on Iran's nuclear programme*. Tersedia di <https://www.google.com/amp/s/amp.theguardian.com/world/2013/nov/10/iran-nuclear-deal-stalls-reactor-plutonium-france?espv=1> [Diakses 12 Mei 2020]
- BBC, 24 November 2013. *Iran agrees to curb nuclear activity at Geneva talks*. Tersedia di <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-25074729> [Diakses 12 Mei 2020]
- BBC, 21 November 2014. *Menjelang batas waktu kesepakatan nuklir Iran*. Tersedia di https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2014/11/141120_iran_nuklir [Diakses 14 Mei 2020]
- BBC, 11 Juni 2019. *Iran Nuclear Deal: Key Details*. Tersedia di <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-33521655> [Diakses 04 September 2019]
- CNN Indonesia, 22 September 2014. *10 Fakta Mengenai Nuklir Iran*. Tersedia di <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20140922155915-120-3985/10-fakta-mengenai-nuklir-iran> [Diakses 21 September 2018]
- Copenhagen, November 2017. *Reflections on the Joint Comprehensive Plan of Action*. Tersedia di <https://www.iaea.org/newscenter/statements/reflections-on-the-joint-comprehensive-plan-of-action> [Diakses 03 September 2019]

- Charbonneau, L & Dahl, F. 19 Juli 2014. *Iran warned of 'last chance' in nuclear talks after deadline missed*. Tersedia di <https://www.reuters.com/article/us-iran-nuclear/iran-warned-of-last-chance-in-nuclear-talks-after-deadline-missed-idUSKBN0FN27020140719> [Diakses 12 Mei 2020]
- D.Ferguson, Charles, 2011. *Nuclear Energy*. New York: Oxford University Press
- Erlanger, S. 20 Februari 2014. *Iran and 6 Powers Agree on Terms for Nuclear Talks*. Tersedia di <https://www.google.com/amp/s/www.nytimes.com/2014/02/21/world/middleeast/iran.amp.html?espv=1>[Diakses 13 Mei 2020]
- Gordon, Michael R. 16 Oktober 2013. *After Talks on Iran's Nuclear Program, Officials Highlight the Positive*. Tersedia di <https://www.google.com/amp/s/www.nytimes.com/2013/10/17/world/middleeast/iran-nuclear-talks.amp.html?espv=1>[Diakses 12 Mei 2020]
- Harris, M, nd. *The Iranian Nuclear Program*. Tersedia di https://www.aph.gov.au/About_Parliament/Parliamentary_Departments/Parliamentary_Library/pubs/BriefingBook43p/iraniannuclearprogram [Diakses 22 Oktober 2019]
- Mohammad, A. & Hapezi, P., 25 November 2013. U. S., Iran Held Secret Talk On March To Nuclear Deal. Tersedia di <https://www.reuters.com/article/us-iran-nuclear-bilateral/u-s-iran-held-secret-talks-on-march-to-nuclear-deal-idUSBRE9AN0FB20131124> [Diakses 25 Oktober 2019]
- Morello, C, 02 April 2015. *Iran agrees to nuclear restrictions in framework deal with world powers*. Tersedia di https://www.washingtonpost.com/world/negotiators-hold-marathon-all-night-session-in-last-ditch-effort-for-agreement/2015/04/02/68334c88-d8b2-11e4-bf0b-f648b95a6488_story.html [Diakses 14 Mei 2020]
- NTI Building A Safer World, Mei 2018. *Nuclear*. Tersedia di <https://www.nti.org/learn/countries/iran/nuclear/> [Diakses 06 September 2019]
- Parmar, Inderjeet. & Cox, Michael. 2010. *Soft Power and US Foreign Policy Theoretical, historical and contemporary perspectives*. New York: Routledge.
- Reuters, 13 Oktober 2009. *Sanctions against Iran*. Tersedia di <https://www.reuters.com/article/us-iran-nuclear-sanctions-factbox-sb/factbox-sanctions-against-iran-idUSTRE59C22020091013> [Diakses 03 September 2019]
- Reuters, 12 Januari 2014. *Obama hails Iran deal, argues against new sanctions*. Terdapat di

<https://www.google.com/amp/s/mobile.reuters.com/article/amp/idUSBREA0B0HW20140112?espv=1> [Diakses 12 Mei 2020]

Radio Free Europe/Radio Liberty, September 2013. *Kerry Meet Iranian Foreign Minister Zarif*, tersedia di <https://www.rferl.org/a/united-states-iran-kerry-zarif-/25119152.html> [Diakses 12 Mei 2020]

Reuters, 07 Agustus 2014. *U.S., Iran to hold nuclear talks in Geneva on Thursday*. Tersedia di <https://uk.reuters.com/article/uk-iran-nuclear-talks/u-s-iran-to-hold-nuclear-talks-in-geneva-on-thursday-idUKKBN0G707L20140807> [Diakses 13 Mei 2020]

Taylor, Theodore B, 12 Juli 1996. *Nuclear Power and Nuclear Weapons*. Tersedia di <https://www.wagingpeace.org/nuclear-power-and-nuclear-weapons/> [Diakses 16 November 2019]

Trend News Agency, 19 September 2014. *Iranian, US representatives hold 6 hours of nuclear talks*. Tersedia di <https://en.trend.az/iran/nuclearp/2313563.html> [Diakses 12 Mei 2020]

United Nations Office for Disarmament Affairs, nd. *Treaty on the Non-Proliferation of Nuclear Weapons (NPT)*. Tersedia di <https://www.un.org/disarmament/wmd/nuclear/npt/> [Diakses 22 September 2018]

World Nuclear Assosiation. Februari 2019. *Uranium Enrichment*. Tersedia di <https://www.world-nuclear.org/information-library/nuclear-fuel-cycle/conversion-enrichment-and-fabrication/uranium-enrichment.aspx> [Diakses 16 November 2019]

- Reuters, 07 Agustus 2014. *U.S., Iran to hold nuclear talks in Geneva on Thursday*. Tersedia di <https://uk.reuters.com/article/uk-iran-nuclear-talks/u-s-iran-to-hold-nuclear-talks-in-geneva-on-thursday-idUKKBN0G707L20140807> [Diakses 13 Mei 2020]
- Taylor, Theodore B, 12 Juli 1996. *Nuclear Power and Nuclear Weapons*. Tersedia di <https://www.wagingpeace.org/nuclear-power-and-nuclear-weapons/> [Diakses 16 November 2019]
- Trend News Agency, 19 September 2014. *Iranian, US representatives hold 6 hours of nuclear talks*. Tersedia di <https://en.trend.az/iran/nuclearp/2313563.html> [Diakses 12 Mei 2020]
- United Nations Office for Disarmament Affairs, nd. *Treaty on the Non-Proliferation of Nuclear Weapons (NPT)*. Tersedia di <https://www.un.org/disarmament/wmd/nuclear/npt/> [Diakses 22 September 2018]
- World Nuclear Assosiation. Februari 2019. *Uranium Enrichment*. Tersedia di <https://www.world-nuclear.org/information-library/nuclear-fuel-cycle/conversion-enrichment-and-fabrication/uranium-enrichment.aspx> [Diakses 16 November 2019]